Performa Domba Lokal Jantan Yang Diberikan Tambahan Tepung Kunyit (*Curcuma Domestica* Val.)

(*Performance Of Local Sheep Male Given Additional Turmeric Flour (Curcuma Domestica)*)

Prasetyadi, R. ¹, D. Heriyadi. ², Dan Y. Yurmiati ³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

² Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

email: rizkyprasetyadi@gmail.com

Abstrak

Salah satu jenis tanaman obat yang berpotensi dikembangkan sebagai feed additive untuk meningkatkan kualitas pakan domba adalah kunyit (*Curcuma domestica* Val.). Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mencari dosis tepung kunyit yang memberikan performa Domba Lokal jantan terbaik. Penelitian dilakukan secara eksperimental menggunakan Domba Lokal jantan sebanyak 24 ekor, umur $\pm$ 8-10 bulan dengan bobot badan $\pm$ 20 kg. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) menggunakan empat macam perlakuan, yaitu R0 = Konsentrat Tanpa penambahan tepung kunyit, R1 = Konsentrat dengan penambahan tepung kunyit 0,5%, R2 = Konsentrat dengan penambahan tepung kunyit 0,75%, dan R3 = Konsentrat dengan penambahan tepung kunyit 1%. Setiap perlakuan diulang sebanyak enam kali. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penambahan tepung kunyit tidak berpengaruh nyata terhadap performa (Konsumsi, Pertambahan Bobot Badan, dan Konversi) Domba Lokal jantan ($p < 0,05$). Berpengaruh nyata terhadap pertambahan bobot badan, apabila menggunakan ($p < 0,1$).

Kata kunci: Tepung kunyit, Performa, Domba Lokal jantan

Abstract

One species of medicinal plants that could potentially be developed as a feed additive to improve feed quality sheep is turmeric (Curcuma domestica). This study aimed to investigate and find dose of turmeric flour that gives the best performance of Local Sheep male. The study was conducted experimental used the Local Sheep ram as many as 24 male, ages $\pm$ 8 – 10 months with body weight $\pm$ 20 kg. Design used complete randomized design. The treatments were R0 = Concentrate without the addition of turmeric flour, R1 = Concentrate with the addition of turmeric flour 0,5%, R2 = Concentrate with the addition of turmeric flour 0,75%, R3 = Concentrate with the addition of turmeric flour 1%. All treatments was repeated six times. Statistical analysis showed that soaked by additional turmeric flour had not significant effect on performance (consumption, weight gain, dan conversion) Local Sheep male ($P < 0,05$). Significant effect on weight gain, if use ($P < 0,1$).

Keyword: Turmeric flour, Performance, Local Sheep male

Pendahuluan

Domba mempunyai arti penting bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia karena dapat menghasilkan daging, wool, dan lain sebagainya. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah populasi domba terbesar di Indonesia. data menunjukkan populasi domba nasional pada Tahun 2015 adalah sebanyak 16.509.330 ekor, populasi domba di Jawa Barat di tahun yang sama sebanyak 10.826.494 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan, 2015). Berdasarkan data

tersebut, Jawa Barat memberikan kontribusi terhadap populasi total di Indonesia sebesar 65,57%. Artinya Jawa Barat menjadi provinsi yang vital untuk pengembangan ternak domba.

Hampir di setiap negara terdapat berbagai jenis domba, dan di Indonesia khususnya Jawa Barat terdapat Domba Lokal. Keberadaan Domba Lokal ini tersebar luas di seluruh Jawa Barat dan memberikan kontribusi terhadap jumlah populasi domba di Indonesia, khususnya Jawa Barat. Domba

Lokal adalah domba hasil persilangan atau introduksi dari luar yang telah dikembangkan dan teradaptasi dengan lingkungan di Indonesia hingga generasi ke-5 atau lebih melalui manajemen pemeliharaan setempat (Heriyadi, 2011). Domba Lokal memiliki kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang sangat baik pada daerah tropis dan dalam kondisi makanan yang buruk (Bamualim, 2008).

Salah satu keberhasilan pemeliharaan domba dipengaruhi oleh pakan. Pakan yang dibutuhkan harus mempunyai kuantitas dan kualitas yang baik untuk menunjang kebutuhan hidup pokok dan produksi. Kualitas pakan dapat diperbaiki atau ditingkatkan dengan penambahan pakan tambahan (feed additive).

Indonesia terkenal sebagai negara biodeversitas yang kaya akan flora dan faunanya. Tanaman obat asli Indonesia sangat berpotensi untuk digunakan sebagai bahan pakan tambahan (feed additive). Feed additive adalah suatu bahan atau kombinasi bahan yang ditambahkan, biasanya dalam kuantitas yang kecil, ke dalam campuran makanan dasar atau bagian dari ransum tersebut, untuk memenuhi kebutuhan khusus (Hartadi, dkk., 1991). Salah satu jenis tanaman obat yang berpotensi untuk dikembangkan adalah kunyit (*Curcuma domestica*). Kunyit dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan penambah nafsu makan sehingga membuat ternak sehat. Kandungan di dalam kunyit terdapat kurkuminoid, minyak atsiri, vitamin C, vitamin E dan mineral Selenium (Purwanegara, 1998) yang berfungsi sebagai antioksidan, antimikroba patogen, anti-inflamasi, dan sifat anti-glikemik. Kandungan inilah yang bisa meningkatkan performa domba.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemberian curcumin mampu memacu pertumbuhan. Pertambahan bobot badan domba induk tertinggi terdapat pada pemberian tepung kunyit dengan dosis 0,75% dalam ransum. Perlakuan pemberian tepung kunyit dengan dosis 0,75% adalah dosis terbesar dari penelitian tersebut ke dalam ransum, yang memberikan hasil peningkatan pertambahan bobot badan domba induk dibandingkan ransum tanpa pemberian tepung kunyit (Akhadiarto dan Rofiq, 2008).

Penambahan kunyit yang diberikan dalam bentuk tepung berpotensi menjadi feed additive yang berfungsi meningkatkan performa Domba Lokal.

Materi dan Metode

Penelitian ini telah dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai Tanggal 1 Juni sampai dengan Tanggal 8 September 2016. Metode penelitian dilakukan secara experimental untuk mengetahui perubahan performa Domba Lokal jantan, menggunakan Domba Lokal jantan umur + 8-10 bulan dengan bobot badan + 20 kg, sebanyak 24 ekor. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri atas 4 perlakuan yaitu:

1. R1 = Rumput + Konsentrat tanpa tepung kunyit (Kontrol).
2. R2 = Rumput + Konsentrat mengandung 0,5% tepung kunyit.
3. R3 = Rumput + Konsentrat mengandung 0,75% tepung kunyit.
4. R4 = Rumput + Konsentrat mengandung 1 % tepung kunyit.

Setiap perlakuan dilakukan ulangan sebanyak 6 kali, sehingga ada 24 unit percobaan untuk mengetahui respon percobaan dari perlakuan yang diberikan, data yang diperoleh diuji dengan menggunakan analisis ragam, sedangkan untuk mengetahui perbedaan antar perlakuan dilakukan uji Duncan.

Ransum penelitian yang digunakan terdiri dari konsentrat dan hijauan. Konsentrat terdiri atas dedak halus, onggok, wheat pollard, bungkil kopra, garam, mineral, kapur, brand polar, tepung ubi, kulit kacang, kulit kopi, bostel kering, Distillers Dried Grains with Solubles (DDGS), dan molases yang diperoleh dari KPSBU Pangalengan, dan tepung kunyit yang diperoleh dari pasar obat herbal di Daerah Kota Bandung. Susunan ransum penelitian terdiri atas 60 % konsentrat dan 40 % rumput lapangan yang dihitung berdasarkan kebutuhan bahan kering serta diberikan dalam kondisi asfed. Jumlah konsentrat yang diberikan diawal penelitian adalah 400 g/ekor/hari dan pemberian rumput lapangan, yaitu 1,5 kg/ekor/hari. Penelitian dilaksanakan selama 12 minggu dengan penimbangan bobot badan / 2 minggu, maka akan dilakukan evaluasi penyusunan pemberian konsentrat dan rumput lapangan setiap dua minggu sekali.

Peubah yang Diamati :

1. Konsumsi Bahan Kering

Perhitungan konsumsi bahan kering yaitu dengan menggunakan cara pengurangan berat bahan kering pakan yang diberikan dikurangi berat bahan kering sisa pakan (g/ekor/hari), sebagai berikut :

$$\text{Konsumsi BK (gram/ekor/hari)} = (\text{BK pakan yang diberikan} - \text{BK sisa pakan}) \text{ gram/ekor/hari}$$

2. Pertambahan Bobot Badan

Penimbangan Bobot Badan dilakukan dua minggu sekali selama dua belas minggu. Adapun perhitungan PBBH domba diukur berdasarkan rumus :

$$\text{PBBH (gram/hari)} = \frac{W2 - W1}{T2 - T1}$$

PBBH = Pertambahan bobot badan harian (gram/hari)

W1 = berat penimbangan awal (gram)

W2 = berat penimbangan akhir (gram)

T1 = waktu penimbangan awal (hari)

T2 = waktu penimbangan akhir (hari)

3. Konversi Pakan

Konversi pakan adalah perbandingan atau rasio antar jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak dengan produk yang dihasilkan oleh ternak tersebut (Siregar, 2001). Konversi pakan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Konversi pakan} = \frac{\text{Konsumsi BK } (\frac{g}{\text{ekor/hari}})}{\text{PBBH } (\frac{g}{\text{ekor/hari}})}$$

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Perlakuan terhadap Konsumsi Bahan Kering (KBK)

Hasil Penelitian Konsumsi ransum berdasarkan bahan kering pada Domba Lokal jantan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan rata-rata konsumsi bahan kering pakan hasil penelitian dari yang terendah sampai tertinggi adalah 831,91 g/ekor/hari (R3), 834,32 g/ekor/hari (R1), 845,07 g/ekor/hari (R1), dan 855,06 g/ekor/hari (R2). Kebutuhan bahan kering sekitar 2,5 % dari bobot badan (NRC, 2006). Kearl (1982) menyarankan untuk domba yang sedang tumbuh dengan bobot hidup 20 kg dan kenaikan bobot hidup harian 100 g

membutuhkan bahan kering harian sebesar 3,5 % dari bobot hidup.

Perolehan data pada pengamatan ini apabila dirata-ratakan konsumsi bahan kering semua perlakuan hasilnya adalah 841,59 g/ekor/hari, atau setara dengan 3,54% artinya sudah memenuhi kebutuhan nutrisi domba, kebutuhan hidup, dan produksi seekor domba yang sedang tumbuh.

Perlakuan R0 - R3 mempunyai nilai rata-rata berkisar antara 831,91 - 855,06 gram/ekor/hari. Data tersebut menunjukkan tidak adanya selisih yang besar antara rata-rata konsumsi tertinggi dengan yang terendah. Tabel 6 menunjukkan bahwa peningkatan pemberian dosis kunyit mengakibatkan fluktuasi konsumsi bahan kering, seperti konsumsi pakan pada perlakuan R0 (tanpa penambahan kunyit) lebih tinggi dibandingkan perlakuan R1 (dengan penambahan kunyit 0,5%) dan perlakuan R3 (dengan penambahan kunyit 1%) tetapi lebih rendah dibandingkan perlakuan R2 (dengan penambahan kunyit (0,75%). Hal ini diduga karena rasa rimpang kunyit enak tetapi berbau khas aromatik dan sedikit agak pahit serta pedas (Rahmat, 1994) sehingga menyebabkan fluktuasi konsumsi ransum, hanya saja pemberian maksimal 1% dinilai masih toleran bila dikonsumsi sebagai pakan domba dengan mengacu pada hasil rata-rata konsumsi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk melihat keberagaman antar perlakuan dianalisis statistika dengan analisis ragam, yang hasilnya menunjukkan penggunaan tepung kunyit tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi bahan kering ransum. Pengaruh perlakuan di antara ransum percobaan hanya diberikan maksimal 1 % atau hanya sebagai *feed additive* bisa menjadi faktor tidak berpengaruh nyata hasil penelitian ini. Hal lain dapat dilihat dari perlakuan penambahan tepung kunyit terhadap konsumsi bahan kering yang tidak meningkatkan konsumsi ransum menunjukkan telah terpenuhinya kebutuhan akan zat-zat makanan pada domba yang mendapat ransum penambahan tepung kunyit.

Tabel 1. Konsumsi Bahan Kering (KBK) Domba Lokal Jantan

Ulangan	Perlakuan			
	R0	R1	R2	R3
	gram/ekor/hari.....			
1	813,17	837,81	860,40	857,07
2	866,31	810,23	871,42	837,63
3	828,01	852,88	856,15	837,62
4	855,83	832,12	855,10	757,91
5	864,72	796,22	833,77	845,54
6	842,39	876,65	853,52	855,72
Total	5070,43	5005,90	5130,36	4991,49
Rataan	845,07	834,32	855,06	831,91

Tabel 2. Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) Domba Lokal Jantan

Ulangan	Perlakuan			
	R0	R1	R2	R3
	gram/ekor/hari.....			
1	48,81	96,43	54,76	91,67
2	117,86	117,86	129,76	55,95
3	92,86	125,00	111,90	101,19
4	97,62	104,76	98,81	88,10
5	67,86	95,24	88,10	96,43
6	88,10	113,10	84,52	114,29
Total	513,10	652,38	567,86	547,62
Rataan	85,52	108,73	94,64	91,27

Hasil analisis statistika menunjukkan penggunaan tepung kunyit tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi bahan kering ransum, namun dilihat dari hasil konsumsi rata-rata, terungkap bahwa R2 (penggunaan kunyit 0,75%) memiliki konsumsi bahan kering tertinggi diikuti oleh R0 (penggunaan tanpa kunyit), R1 (penggunaan kunyit 0,5%), dan R3 (penggunaan kunyit 1%).

Pengaruh Perlakuan terhadap Pertambahan Bobot Badan Domba Lokal

Hasil Penelitian Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) pada Domba Lokal jantan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan rata-rata Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) hasil penelitian dari yang terendah sampai tertinggi adalah 85,52 g/ekor/hari (R0), 91,27 g/ekor/hari (R3), 94,64 g/ekor/hari (R2), dan 108,73 g/ekor/hari (R1). Kisaran pertambahan bobot badan harian antara 85,52 g/ekor/hari – 108,73 g/ekor/hari, apabila dirata-ratakan semua perlakuan yaitu 95,04 g/ekor/hari.

Pertambahan bobot badan harian untuk domba tropis adalah 70 gram/ekor/hari

(Tomaszewska dkk., 1993). Dhalika (2010) melaporkan Domba Lokal jantan yang diberi rumput lapangan hanya mencapai pertambahan bobot badan harian sebesar 42,67 g/hari. Atas dasar dua penelitian tersebut, pertambahan bobot badan harian domba lokal jantan pada penelitian ini dapat dikatakan baik, yaitu mencapai 85,52-108,73 gram/ekor/hari. Pada penelitian ini komposisi pemberian rumput lapangan adalah 40% dan konsentrat 60%. Kusumaningrum (2013) mengungkapkan bahwa, Domba Lokal jantan yang diberi 60% rumput lapangan dan 40% konsentrat menghasilkan pertambahan bobot badan 80 g/hari. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemberian konsentrat dapat meningkatkan pertambahan bobot badan harian domba.

Nilai rata-rata antar perlakuan pada Tabel 2 menunjukkan fluktuasi pertambahan bobot badan harian ketika adanya penambahan dosis tepung kunyit, untuk melihat keberagaman antar perlakuan dilanjutkan dengan analisis ragam. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan kunyit tidak berpengaruh

terhadap PBB, meskipun secara rata – rata perlakuan dengan penambahan tepung kunyit (R1, R2, dan R3) mempunyai pertambahan bobot badan harian yang lebih baik dibandingkan perlakuan tanpa pemberian tepung kunyit (R0).

Hasil penelitian *invitro* pendahuluan ALG (2016), mengungkapkan bahwa penggunaan kunyit 1% mempunyai pencernaan bahan kering, pencernaan bahan organik, dan asam lemak terbagi (VFA) yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan kunyit 2% dan 4 %, artinya penggunaan kunyit dengan dosis banyak bisa tidak berkorelasi menghasilkan pertambahan bobot badan yang tinggi juga

Hasil analisis ragam menunjukkan penggunaan kunyit berpengaruh ketika ketelitiannya menggunakan $P < 0,1$, ditunjukkan dengan pemberian kunyit 0,5% (Perlakuan R1) yang mempunyai PBB paling tinggi mempunyai perbedaan yang cenderung nyata terhadap perlakuan R0 tetapi tidak berbeda nyata dengan perlakuan R3 dan R4. Artinya pemberian tepung kunyit 0,5% berpengaruh terhadap bobot badan Domba Lokal dibandingkan tanpa pemberian tambahan tepung kunyit. Uraian tersebut mengungkapkan bahwa R1 (penggunaan kunyit 0,5%) memiliki PBBH tertinggi, diikuti oleh R2 (Penggunaan kunyit 0,75%), R3 (Penggunaan kunyit 1%), dan R0 (Penggunaan tanpa kunyit).

Pengaruh Perlakuan terhadap Konversi Pakan

Tabel 3. menunjukkan rata-rata konversi pakan hasil penelitian dari yang terendah sampai tertinggi adalah 7,74 (R1), 9,58 (R3), 9,72 (R2), dan 10,67 (R0). Kisaran konversi pakan antara 7,74 – 10,67, apabila dirata-ratakan semua perlakuan yaitu 9,42.

Nilai rata-rata antar perlakuan pada Tabel 3 menunjukkan konversi pakan yang dihasilkan dalam penelitian ini baik, karena berkisar antara 7,74 – 10,67, sementara konversi pakan domba di daerah tropis

berkisar antara 7-15, artinya untuk menghasilkan 1 kg pertambahan bobot badan dibutuhkan BK pakan sebanyak 7-15 kg (Purbowati dkk., 2005). Purbowati *et al.* (2009) melaporkan, bahwa penggemukan domba dengan pakan komplit bentuk pelet dapat menghasilkan pertambahan bobot badan hingga 150 – 165 g/hari dan konversi pakan yang baik yaitu 5 – 6,5. Konversi pakan dipengaruhi oleh kemampuan domba untuk mencerna bahan pakan, kecukupan nutrisi untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan, dan fungsi-fungsi tubuh yang lain, serta jenis bahan pakan yang dikonsumsi.

Konversi ransum sendiri sangat berkaitan dengan konsumsi dan pertambahan bobot badan, hasil penelitian menunjukkan meskipun pada beberapa perlakuan terjadi penurunan konsumsi ransum, tetapi tidak diikuti oleh penurunan pertambahan bobot badan. Zat-zat aktif yang terkandung dalam tepung *curcuma* menimbulkan suatu mekanisme yang dapat meningkatkan aktivitas proses pencernaan dan dapat mengoptimalkan manfaat dari ransum tersebut, sehingga penurunan konsumsi ransum akibat pemberian tepung *curcuma* akan diimbangi oleh pertambahan bobot badan yang sama.

Zat aktif pada kurkuma dalam dosis yang tepat dapat memperlambat peristaltik usus halus ketika kontraksi spontan, hal ini akan menyebabkan makanan akan tinggal lebih lama di usus halus sehingga meningkatkan daya cerna ransum (Ramaprasad dan Sirsi, 1956). Hal inilah yang menggambarkan bahwa konsumsi pakan yang lebih tinggi belum tentu menghasilkan nilai konversi yang rendah atau sebaliknya dan bobot badan yang rendah belum tentu menghasilkan nilai konversi yang tinggi atau sebaliknya. Hal ini secara umum menunjukkan bahwa penurunan konsumsi ransum dikompensasikan dengan peningkatan bobot badan yang lebih baik akibat daya cerna yang meningkat sehingga konversi pakannya baik

Tabel 3. Rataan Konversi Pakan Domba Lokal Jantan

Ulangan	Perlakuan			
	R0	R1	R2	R3
	gram/ekor/hari.....			
1	16,66	8,69	15,71	9,35
2	7,35	6,87	6,72	14,97
3	8,92	6,82	7,65	8,28
4	8,77	7,94	8,65	8,60
5	12,74	8,36	9,46	8,77
6	9,56	7,75	10,10	7,49
Total	64,00	46,44	58,29	57,46

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan kunyit tidak berpengaruh terhadap konversi pakan atau tidak terdapat perbedaan yang nyata di antara perlakuan ($P > 0,05$), meskipun tampak bahwa nilai konversi yang paling baik diperoleh pada perlakuan R1 yaitu 7,74 kg. Nilai tersebut berarti untuk menghasilkan 1 kg pertambahan bobot badan dibutuhkan 7,74 kg BK pakan. Semakin kecil nilai konversi pakan, maka semakin baik pula nilai efisiensi pakan terhadap pertambahan bobot badan ternak tersebut (Tillman, dkk., 1991).

Kecilnya nilai konversi pakan pada perlakuan R1 karena mempunyai PBBH paling tinggi yaitu 108,73 gr/ekor/hari, sementara konsumsinya kedua terendah, yaitu 834,32 gram/ekor/hari sehingga memiliki nilai konversi yang bagus. Sementara R3 mempunyai nilai konversi terbaik kedua, R2 mempunyai nilai konversi terbaik ketiga, dan R0 mempunyai nilai konversi terendah diakibatkan oleh konsumsi bahan kering yang terbanyak, tetapi mempunyai PBBH yang terendah.

Hal inilah yang menggambarkan bahwa konsumsi pakan yang lebih tinggi tidak menjamin menghasilkan nilai konversi yang rendah atau sebaliknya dan bobot badan yang rendah tidak menjamin menghasilkan nilai konversi yang tinggi atau sebaliknya, artinya penurunan konsumsi ransum dikompensasikan dengan peningkatan bobot badan yang lebih baik akibat daya cerna yang meningkat sehingga konversi pakannya baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil konsumsi bahan kering rata-rata, terungkap bahwa R2 (penggunaan kunyit 0,75%) memiliki konsumsi bahan kering tertinggi.
2. Hasil pertambahan bobot badan harian PBBH), terungkap bahwa R1, R2, dan R3 (penambahan tepung kunyit 0,5 0,75 dan 1%) secara rata-rata memiliki PBBH yang lebih tinggi dibandingkan R0 (tanpa penggunaan tepung kunyit).
3. Hasil konversi pakan rata-rata, terungkap bahwa R1, R2, dan R3 (penambahan tepung kunyit 0,5 0,75 dan 1%) memiliki konversi pakan yang lebih tinggi dibandingkan R0 (tanpa penggunaan tepung kunyit).
4. Hasil penelitian dengan analisis sidik ragam menunjukkan Pemberian tepung kunyit (*Curcuma domestica*) tidak menyebabkan pengaruh yang nyata dengan ($P < 0,05$) terhadap performa (Konsumsi, pertambahan bobot badan, dan konversi).
5. Pemberian tepung kunyit 0,5% (Perlakuan R1) cenderung berpengaruh nyata dengan ($P < 0,1$) terhadap pertambahan bobot badan perlakuan tanpa pemberian kunyit (R0).

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut :

1. Penggunaan tepung kunyit dapat digunakan sebagai pengganti antibiotik.
2. Penambahan tepung kunyit sebaiknya digunakan dalam dosis yang rendah yaitu 0,5%.

Daftar Pustaka

Akhadiarto. S dan N. Rofiq. 2008. *Pengaruh Pemberian Ransum yang Mengandung*

- Tepung Kunyit (Curcuma Domestica, Val) terhadap Pertambahan Bobot Badan Domba Induk Dan Bobot Lahir Anak.* Pusat Teknologi Produksi Pertanian, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Bamualim. 2008. *Domba Ekor Tipis Indonesia.* FAO Indonesia.
- Dhalika, T., E. Y. Setyowati, S. Nurachma, dan Y. A. Hidayati. 2010. *Nilai Nutrisi Ransum Lengkap Mengandung Berbagai Taraf Hay Pucuk Tebu (Saccharum officinarum) pada Domba Jantan yang Digemukkan.* Jurnal Ilmu Ternak. 10 (2). 79-84.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. http://www.pertanian.go.id/ASEM2015/NAK/Prod_DagingDomba_Prop_2015.pdf (Diakses pada tanggal 18 April 2016, Pukul. 09.00 WIB)
- Hadi, S. 1985. *Manfaat Temulawak Ditinjau dari Segi Kedokteran.* Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. RS. Hasan Sadikin Bandung. Proseding simposium Nasional Temulawak
- Hartadi, H., S. Reksodiprodjo dan A.D. Tillman. 1991. *Tabel Komposisi Bahan Makanan Ternak untuk Indonesia.* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kearl, L.C. 1982. *Nutrient Requeriment of Ruminant in Developing Countries,* International Feedstuff Institute. Utah Agriculture Experiment Station, Utah State University, Logan Utah.
- Kusumaningrum, C.E., T. Wahyono dan Suharyono. 2013. *Pengaruh Penggunaan Pakan Komplit Berbasis Limbah Tanaman Jagung dan Sorgum pada Produktifitas Ternak Domba.* Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 356-362.
- Heriyadi, D. 2011. *Pernak-pernik dan Senarai Domba Garut.* Unpad Press. Bandung. 33-68
- Laboratorium Nutrisi Ternak Ruminansia dan Kimia Makanan Ternak. 2016. *Hasil Analisis Invitro ALG.* Laboratorium Ternak Potong dan Ruminansia. Fapet Unpad.
- National Research Council. 2006. *Nutrient Requirements of Small Ruminants (Sheep, Goats, Cervids, and New World Camelids).* National Academic Press. Washington, D.C.
- Purbowati, E., C.I. Sutrisno, E. Baliarti, S.P.S. Budhi, W. Lestariana, E. Rianto, dan Kholidin. 2009. *Penampilan Produksi Domba Lokal Jantan dengan Pakan Komplit dari Berbagai Limbah Pertanian dan Agroindustri.* Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan. Semarang. 131-138.
- Purbowati, E., K. Adiwiniarti dan E. Eko. 2005. *Pemanfaatan Ampas Tahu Kering sebagai Pakan Pengganti Konsentrat untuk Domba Garut Jantan yang Mendapat Pakan Basal Rumput Gajah.* Sains Peternakan. 2(2): 49-54.
- Purwanegara, S.M. 1998. *Pengaruh Pemberian Ransum yang Mengandung Beberapa Jenis Curcuma dan Kombinasinya sebagai Bahan Pakan additive terhadap Pertumbuhan, Produksi Karkas Pada Kelinci Jantan Peranakan New Zealand White.* Disertasi Unpad, Bandung.
- Rahmat, R. 1994. *Kunyit.* Penerbit Kanisus, Yogyakarta.
- Ramaprasad dan Sirsi, M. 1956. *Studies on Indian Medicinal Plants: Curcuma longa Linn. Effect of Curcumin and The Essential Oils of Curcuma longa on Bile Secretion.* J.Sci. Industr. Res. Vol 15c. *Pharmacology Labiratory, Indian Institute of Science.* Bangalore. 262-265.
- Siregar, S. B. 2001. *Penggemukan Sapi.* Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo dan S. Lebdoesoekojo. 1991. *Ilmu Makanan Ternak Dasar.* Edisi ke-5. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 309-311.
- Tomaszewska, M. W., I.M. Mastika, A. Djajanegara, S. Gardiner dan T.R. Wiradarya, 1993. *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia.* Sebelas Maret University Press. Surakarta.